

Makna Simbolik dalam Kawih-Kawih *Ngangkring* Cariu Desa Sukadana Kabupaten Ciamis

Ahmad Rizky Fauzi¹, Yudi Fauzian², Annastasya Nur Intandiani³

¹Penggiat Budaya Disbudpora Kabupaten Ciamis

²Seniman Sanggar Seni Gentra Sariksa Sukadana Ciamis

³Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia

¹Jl. RAA Kusumahsubrata No. 9, Kertasari Ciamis, Pos 46211

²Jl. Cisena No. 28 Sukadana Ciamis, Pos 46272

³Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola Sukasari, Kota Bandung Pos 40154

E-mail: gamamadz@gmail.com

ABSTRACT

Ngangkring is an art that is still maintained today in Cariu Hamlet, Sukadana Village, Sukadana District, Ciamis Regency. *Ngangkring* is included in the art of *tetabuhan* with the main tools *lisung* and *halu*. The lyrics of *Ngangkring* are in Sundanese *Buhun* and have very high philosophical value. To understand these philosophical values, you must know the symbolic meaning in them. Based on this background, the author is interested in studying what the art of *Ngangkring* is in Cariu Hamlet, what the symbolic meaning of the *kawih-kawih* poetry is in the art of *Ngangkring*, and what values are useful for life. The method used in this research is a qualitative method with an ethnographic approach and data presentation using descriptive methods. The values contained in *kawih-kawih Ngangkring* are religious values, caring for nature, working hard, good manners, not expecting people, being calm, being mature, don't be greedy, if you want something you have to try hard, and be filial to your parents.

Keywords: *Symbolic Meaning, Kawih, Tutunggulan, Ngangkring, Cariu*

ABSTRAK

Ngangkring adalah seni yang masih terjaga hingga sekarang di Dusun Cariu Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Ngangkring* termasuk dalam seni *tetabuhan* dengan alat utamanya *lisung* dan *halu*. Lirik *Ngangkring* berbahasa Sunda *buhun* dan memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. Nilai-nilai filosofis tersebut dapat diketahui dari makna simbolik di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai apa itu seni *Ngangkring* di Dusun Cariu, bagaimana makna simbolik pada syair *kawih-kawih* dalam seni *Ngangkring*, dan apa nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan penyajian data menggunakan metode deskriptif. Nilai yang terkandung dalam *kawih-kawih Ngangkring* yaitu nilai religi, peduli alam, bekerja keras, tatakrama, tidak berharap kepada manusia, bersikap tenang, bersikap dewasa, jangan rakus, jika menginginkan sesuatu maka harus berusaha keras, dan berbakti kepada orang tua.

Kata Kunci: *Makna Simbolik, Kawih, Tutunggulan, Ngangkring, Cariu*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, dari Sabang sampai Merauke terhampar beribu etnis yang berbeda. Inilah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Setiap etnis memiliki adat masing-masing dan setiap adat mempunyai kekhasan masing-masing yang memberikan warna tersendiri pada wajah Indonesia. Salah satu wilayah di Indonesia yaitu Jawa Barat atau kerap dipanggil Tatar Sunda atau Priangan juga memiliki kekayaan budaya yang sangat unik dan melimpah (Rimansyah 2014, hlm. 1). Salah satu kekayaan budaya yang melimpah adalah kesenian. Seni termasuk dalam salah satu objek pemajuan kebudayaan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017.

Kesenian yang masih berkembang di masyarakat adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang dimiliki oleh daerah tertentu yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kesenian tradisional sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan ritual, juga dipercaya masyarakat tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Aspek yang menonjol dalam kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya adalah sangat terkait pada aspek mata pencaharian dan kepercayaan (Wulandari, Cahyana, and Falah 2021, hlm. 2).

Seni tradisional di Jawa Barat sangat

banyak macamnya, Priangan Timur menjadi salah satu wilayah penyumbang berbagai macam seni di Jawa Barat. Di Kabupaten Ciamis terdapat beberapa wilayah yang benar-benar masih menjaga warisan leluhur atau budaya khas di wilayahnya.

Ciamis adalah salah satu wilayah Priangan Timur yang memiliki banyak seni yang beragam. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis beberapa kesenian tradisional khas Ciamis ialah *gondang buhun/tutunggulan*, *ronggeng gunung*, *ronggeng amen*, *karinding nyengsol*, *tari topeng priangan*, *batik Ciamisan*, *pantun beton*, dan lainnya (Mamat S. dalam Rimansyah, 2014, hlm. 1).

Wilayah yang masih menjaga warisan leluhur tersebar di beberapa kecamatan dan desa di Kabupaten Ciamis. Sekup wilayah biasanya pada level Kampung/ Dusun. Satuan masyarakat dan wilayahnya yang tetap menjaga kelestarian adat budaya dan kearifan lokal disebut dengan "Kampung Adat". Biasanya kampung adat benar-benar menjaga adat budaya *karuhun* mulai dari seni, tradisi, ritus dan bahkan arsitektur. Banyak pengertian mengenai kampung adat, setelah penulis rangkum dapat disimpulkan jika Kampung Adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Desa berdasarkan hak asal usul (Zulhendra 2018, hlm. 1).

Namun tidak semua dusun/ kampung yang menjaga kelestariannya disebut dengan kampung adat. Terdapat banyak dusun

yang terlihat modern baik itu arsitekturnya maupun cara hidupnya namun mereka tetap menjalankan adat budaya leluhurnya.

Salah satu kampung/ dusun yang bukan kampung adat namun masih menjaga adat budayanya adalah Dusun Cariu Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Dusun ini bukan jenis Kampung Adat namun masyarakatnya tetap memegang teguh adat budaya dari leluhur seperti *numbal*, *babaritan*, *ngaruwat*, *munah*, *rajah*, *merlawu*, *mupunjung* dan *Hajat Bumi*. Bahkan Hajat Bumi sudah menjadi ikon khas Cariu dan menjadi event Desa Sukadana yang dilaksanakan 2 tahun sekali di bulan Muharam. Dalam prosesi Upacara Hajat Bumi terdapat seni tetabuhan yaitu *Ngangkring*. (Fauzi 2023, hlm. 5).

Kekayaan seni tradisional yang terdapat di Ciamis dan di Priangan Timur tidak seperti dulu lagi, seiring perkembangan jaman banyak persoalan yang timbul. Adanya masalah tersebut mengancam hilangnya seni tradisional tersebut. Beberapa persoalan yang menimpa seni tradisional ialah minat generasi muda pada budaya asing yang disebabkan dari merambahnya penggunaan *gadget*. Padahal jika ditelaah apalagi secara mendalam segala hal dalam seni tradisional memiliki unsur-unsur yang penuh makna yang dapat menjadi nilai yang berguna untuk menjalani kehidupan. Nilai dalam seni tidak hanya nilai dunia namun juga nilai akhirat, bukan hanya sekedar indah tetapi ada pesan di dalamnya.

Begitupun dalam seni *Ngangkring* yang didalamnya terdapat kawih-kawih berbahasa sunda buhun. Menurut Koesoemadinata kawih merupakan sebuah nyanyian yang diikat oleh ketukan atau birama (RMA

Koesoemadinata dalam Dewi, Sutanto, dan Kurdita, 2022).

Kawih memiliki irama *merdeka* (tidak terikat ketukan) dan irama *tandak* (terikat ketukan). Istilah kawih melingkupi seluruh seni suara yang terdapat pada masyarakat Sunda. Dilihat dari bentuk, kawih memiliki jenis *kawih wawacan*, *kawih pantun*, *kawih calung*, *kawih celempungan*, *kawih roronggengan*, *kawih kiliningan* dan sebagainya. (Hendrayana et al. 2020, hlm. 12).

Pengertian kawih dalam penelitian ini adalah berbagai jenis *sisindiran* dari para penabuh *Ngangkring*. *Sisindiran* adalah salah satu bentuk puisi Sunda lama yang terdiri atas sampiran dan isi. Namun demikian kepusiannya terbatas pada rima dan irama, bukan pada diksi dan imajinasi seperti halnya puisi modern (sajak). Bahasanya mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari. Dalam Sastra Indonesia biasa disebut pantun. (Koswara, 2011, hlm. 2).

Kawih *Sisindiran* ini dinyanyikan dengan irama yang baku. Jika ditelaah banyak makna luhur yang terkandung di dalam syair kawih *Ngangkring* tersebut yang berguna sebagai nilai-nilai untuk kehidupan hanya saja penyampaian makna luhur tersebut sering terhambat karena lirik-liriknya yang menggunakan bahasa kiasan, majas atau simbol-simbol yang terkadang tidak bisa dimaknai secara langsung saat itu. Bahkan kita perlu menanyakan kepada seseorang sekitar untuk mengetahui makna dibalik lirik kawih-kawih *Ngangkring*.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai apa itu seni *Ngangkring* di Dusun

Cariu, bagaimana makna simbolik pada kawih-kawih *Ngangkring*, dan nilai-nilai apa yang dapat diambil agar berguna untuk kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempermudah penyampaian makna dibalik kawih-kawih *Ngangkring* agar dapat diambil nilai-nilai kebaikannya sehingga bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai makna simbolik kawih-kawih dalam seni *Ngangkring* merupakan pertama kali dan belum pernah ada yang melakukan kajian mengenai hal tersebut sehingga penulis menganggap jika kajian ini penting guna menjadi bahan untuk kajian seni *Ngangkring* selanjutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan penyajian data menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui mengenai seni *Ngangkring* dan apa makna simbolik di dalamnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007, hlm. 32) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan kualitatif tidak diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dalam pendekatannya penulis memilih metode etnografi karena membahas tentang kebudayaan sebuah kelompok masyarakat. Menurut Raco (dalam Hidayatuloh, 2019,

hlm. 23) kata etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu '*ethnos*' yang berarti 'orang', 'ras', atau 'kelompok' dan '*graphia*' yang berarti tulisan. Dapat disimpulkan etnografi memiliki arti metode untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan di suatu masyarakat. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian tentang kearifan lokal budaya masyarakat sebuah kelompok masyarakat di sekup dusun. Penelitian dilakukan di Dusun Cariu dan sekitarnya. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan aspek budaya/kearifan lokal, sistem nilai, ritual, pandangan hidup, dan sebagainya dari sekelompok orang di dalam suatu masyarakat (Kusmintayu, 2014, hlm. 3).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penulis mewawancarai ketua paguyuban seni *Ngangkring*, pemain senior *Ngangkring* dan tokoh masyarakat Dusun Cariu. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subjek penelitian yang sama (Asyari, Ismaya, and Ahsin 2021, hlm. 34). Selain berwawancara penulis juga melakukan kajian pustaka melalui arsip-arsip yang ada di Desa Sukadana. Hasil penelitian nantinya akan dipaparkan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan hasil kajian pustaka dari sumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Cariu

Dusun Cariu adalah salah satu di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Dusun Cariu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hanya sedikit yang bekerja di bidang non pertanian seperti buruh harian lepas, karyawan swasta dan PNS. Jumlah penduduk Dusun Cariu terdiri dari 7 RT dan 4 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 416 jiwa yang terbagi dalam 164 KK. Topografi Dusun Cariu sebagian besar adalah lahan pertanian berupa pesawahan, kolam/empang, dan perkebunan. Dalam sektor pertanian Dusun Cariu dialiri oleh Irigasi DAM Cisadap IV sehingga hasil pertanian dapat maksimal. (Desa 2021, hlm. 32).

Pada awalnya Dusun Cariu adalah sebuah Desa yang dimekarkan menjadi beberapa dusun yaitu Dusun Cariu Desa Sukadana, Dusun Sukarasa Desa Salakaria, Dusun Cisadap dan Cikancah Desa Bunter, Dusun Salegok dan Ciparay Desa Ciparigi. Pamekaran terjadi pada abad ke 18 M dan pamekaran terakhir terjadi pada tahun 1979 saat Desa Salakaria dimekarkan menjadi Desa Salakaria dan Desa Sukadana. (Aditya and Fauzi 2023, hlm. 56).

Dusun Cariu dan sekitarnya masih sangat memegang erat budaya leluhur yang turun temurun ada di Cariu. Dusun Cariu bukan sebuah kampung adat karena secara kehidupan mereka sudah mengikuti perkembangan jaman seperti bentuk rumah dan teknologi yang sudah modern sebagaimana wilayah lain disekitarnya. Namun mereka masih menjalankan sebagian besar tradisi yang



Gambar 1. Lisung dan Halu untuk Tutunggulan/ Ngangkring pada saat Upacara Hajat Bumi
(Sumber: Arsip Dok. Paguyuban Kabuyutan Cariu)

ada seperti *Numbal*, *babartitan*, *munah*, *rajah*, *ngaruwat*, dan Hajat Bumi. Mereka juga masih memegang pantangan yaitu *pantrang nanggap wayang*, *pantrang ngadahar daging kidang* dan *pantrang jole dar ka kolot*. (Soegandi and Fauzi 2023, hlm. 5).

Dalam perayaan Hajat Bumi terdiri dari beberapa prosesi sakral. Mulai dari yang bersifat ritus seperti *numbal*, *babaritan*, *munah rajah*, dan *ngaruwat* hingga yang bersifat seni seperti *Ibingan Ronggeng*, *Ngangkring* dan seni musik lainnya. *Ngangkring* menjadi salah satu penampilan seni yang banyak ditunggu-tunggu karena keunikan dan kekhasannya. *Tutunggulan* dan *Ngangkring* merupakan dua seni yang berbeda namun satu kesatuan. *Tutunggulan* adalah seni memukul-mukul *lisung* (kayu tempat padi ditumbuk) dengan *halu* (alat penumbuk) seperti yang terlihat dalam Gambar 1, sedangkan *Ngangkring* adalah *Tutunggulan* yang diiringi oleh kawih-kawih khas (Fauzi 2023, hlm. 5).

Kesenian *Ngangkring*

Mengutip dari buku *Profil Seni Tutunggulan dan Ngangkring Dusun Cariu* menjelaskan bahwa,

“Tutunggulan nyaeta sora anu dihasilkeun tina tabeuhan halu kana lisung. Tutunggulan dipake pikeun ngabejaan balarea yen are kaya kariaan. Waktuna tutunggulan lamun geus nyieun balandongan.” (Darsim 2010, hlm. 3).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami jika tutunggulan adalah salah satu jenis seni musik yang ditabuh. Suara dihasilkan dari tabuhan/pukulan antara *lisung* (wadah menumbuk padi) dengan *halu* (penumbuk padi). Bunyinya yang keras digunakan untuk *bewara* (pemberitahuan) bahwa akan diadakan *hajatan* (pesta/ perayaan). Pelaksanaan tutunggulan biasanya kalau sudah dekat dengan waktu pelaksanaan (biasanya H-7) saat sedang memasang *balandongan* singgasana dan kanopi acara pesta.

Berbeda dengan tutunggulan, *Ngangkring* adalah seni tutunggulan yang diiringi nyanyian/*kawih*, sebagaimana dijelaskan oleh Darsim dalam bukunya yaitu,

“Ngangkring nutu beas dina lisung, nutuna sangkan teu karasa capé maka dibarengan ku kakawihan. Malah lamun arék kariaan nutuna sok loba jadi sok kudu ku loba batur. Lantaran dikawihan nutuna jadi teu karasa cape na, gogonjokan suka bungah sabab arek kariaan.” (Darsim 2010, hlm. 3)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami jika *Ngangkring* memiliki arti *nutu* atau menumbuk padi. Ining Ratmini selaku mantan pemain dan pelatih *Ngangkring* dusun

Cariu juga mengatakan bahwa *Ngangkring* berarti *nutu pare* (menumbuk padi). Jadi dalam *Ngangkring* lisung benar-benar diisi padi lalu ditumbuk berbarengan dengan irama teratur dan diiringi nyanyian ibu-ibu penumbuk padinya (Ining Ratmini, 6 Januari 2024). *Ngangkring* merupakan gabungan dari seni tabuh-tabuhan dan seni vokal.

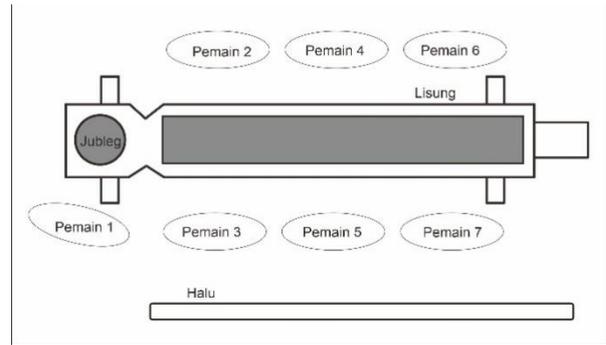
Seni *Ngangkring* biasanya dilaksanakan setelah tutunggulan, waktu untuk tutunggulan terbilang cukup lama biasanya lebih dari 30 menit. Setelah itu barulah padi diisi padi, biasanya padi *geugeusan* (padi ikat) namun sekarang padi yang ditumbuk adalah padi yang sudah lepas dari tangkainya. Kegiatan tutunggulan/*Ngangkring* dilaksanakan dalam hajatan pernikahan, sunatan (khitanan), *gusaran*, syukuran rumah, dan lainnya. Warga yang mendengar tutunggulan/ngankring akan langsung melakukan *nyambungan* atau ikut patungan membantu tuan hajat baik secara tenaga, maupun materi.

Selain dalam hajatan warga, seni *tutunggulan Ngangkring* juga dipertunjukkan dalam Hajat Bumi sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2. Hajat Bumi adalah bentuk syukuran kepada Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rejeki yang telah diberikan terutama rejeki hasil panen. Seni tutunggulan/*Ngangkring* dilaksanakan pada saat *ngondang* (H-7), pada saat penyambutan tamu undangan, setelah selesai acara sambil istirahat dan pada malam penyambutan iring-iringan *mapag kuncen*. (Fauzi 2023, hlm. 8)

Berdasarkan keterangan dari Ining Ratmini pemain *Ngangkring* terdiri dari 7-11 orang. Namun paling sering yang dipakai adalah 7 orang. Pemain dibagi menjadi



Gambar 2. Penampilan Seni Tutunggulan/ Ngangkring pada Hajat Bumi Cariu 2022
(Sumber: Arsip Dok Pemerintah Desa Sukadana)



Gambar 3. Sketsa Posisi Seni Tutunggulan/ Ngangkring
(Ilustrasi oleh: Penulis)

formasi 3 di kanan, 3 di kiri dan 1 di bagian *jublek* (Gambar 3). Tahapan seni *Ngangkring* yaitu 1) *bubuka*, 2) *tutunggulan*, dan 3) *Ngangkring*. *Bubuka* adalah proses masuk dari luar area *lisung* menuju *lisung* sambil melantunkan lagu *Gotong Royong*, dan *Ririungan*. Menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama dengan irama yang pelan dan dibarengi dengan gerakan tari sederhana.

Setelah sampai pada *lisung* para pemain lalu mengambil *halu* masing-masing dan bersiap untuk *tutunggulan*. Sesepeuh Dusun Cariu akan membacakan dulu arti dari *tutunggulan* dan *Ngangkring* dalam bahasa Sunda. Setelah prosesi tersebut selesai maka dimulailah seni *Tutunggulan*.

Dalam pelaksanaan *tutunggulan* setiap pemain memiliki tugas masing-masing ada yang berperan sebagai 1) *dulag*, dengan posisi berdiri didekat *jublek* yaitu bagian lubang kecil diujung *lisung*. Irama tabuhan *dulag* terdengar cepat, teratur dan menjadi patokan bagi pemain lain. Jika *dulag* salah maka irama seluruh *tutunggulan* pun akan salah. Lalu ada pemain 2) *koprek gedur* sebanyak 2 orang. Pemain ini menabuh di dua sisi *lisung* dengan

ketukan 4 – 1. Lalu pemain 3) *koprek carang* terdiri dari 2 orang dengan irama 2-2-1 dan terakhir adalah *koprek biasa* 2 orang dengan irama 1-1-1. Denah posisi *Tutunggulan/ Ngangkring* dapat dilihat pada Gambar 3.

Tahap selanjutnya adalah *Ngangkring*, menurut Rustiati ini merupakan tahap puncak yang banyak dinanti-nanti oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan *Ngangkring* biasanya akan dibagi dua kelompok (baris) yang berhadapan. Biasanya mereka mempunyai tugas masing-masing, 1 baris untuk menyanyikan cangkang dan 1 baris lagi untuk menyanyikan eusi. Terkadang mereka juga bernyanyi bersama pada lagu-lagu tertentu yang sarat dengan makna. (Rustiati, 6 Januari 2024)

Seiring perkembangan zaman seni *Ngangkring* mengalami berbagai perubahan seperti jumlah pemain yang awalnya 7 orang sekarang bisa mencapai 11 orang tergantung situasi ada tidaknya pemain. Dari segi musik pun sekarang dalam pertunjukan *tutunggulan/ Ngangkring* sudah diiringi musik gamelan seperti kendang, goong, saron dan bonang. Hal tersebut dilakukan untuk menambah daya tarik seni *tutunggulan/ Ngangkring*. Tidak

hanya itu dalam penampilan *Ngangkring* juga sering diiringi dengan tarian seorang pemain yang menari menggunakan *nyiru* dan *boboko*. Gerakan penari ini bebas tidak baku yang penting pas dengan ketukan *Ngangkring*. Tarian ini merupakan representasi dari kegiatan pertanian yaitu *boboko* yang mewakili panen dan *nyiru* yang mewakili *napi* atau kegiatan memisahkan kotoran dalam gabah padi. Tarian ini dilaksanakan pada saat *Ngangkring* tepatnya pada saat menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan padi.

Seni *Ngangkring* terbilang sedang berkembang karena sedikit peminat terutama generasi muda di Dusun Cariu. terhitung hingga saat ini tersisa 12 anggota pemain *Ngangkring* dalam susunan kepengurusan paguyuban *Ngangkring* Dusun Cariu. ke 12 pemain ini juga usianya sudah tua dan banyak yang sudah sakit-sakitan. Hanya beberapa ibu-ibu dibawah usia 50 tahun di Dusun Cariu yang tertarik dengan seni *Ngangkring*. Belum ada program untuk revitalisasi menjadi salah satu penyebab belum adanya kader penerus seni *ngangkring* ini. M. Fardiansah (Sekretaris Desa Sukadana) menjelaskan Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah setempat yaitu Pemerintah Desa Sukadana adalah dengan mengintruksikan kepada seluruh anggota PKK di Desa Sukadana dan Kader PKK di Dusun Cariu untuk mengadakan kegiatan pelatihan seni *Ngangkring*. (M. Fardiansah, 2 Januari 2024) Menurut Dede Yayat (Kepala Desa Sukadana) Pemerintah Desa Sukadana juga memberikan anggaran khusus untuk Hajat Bumi Cariu dengan harapan seni budaya yang ada di Cariu dapat terus terawat dan lestari termasuk seni *Ngangkring*. (Dede

Yayat, 2 Januari 2024) Generasi muda menjadi fokus prioritas untuk program pelestarian seni *Ngangkring* agar seni turun temurun ini dapat terjaga untuk kedepannya. Generasi muda dipersilahkan untuk berkreasi sekreatif mungkin dalam pengemasan seni *Ngangkring*.

Isi Lirik Kawih-kawih *Ngangkring*

Kawih dalam seni *Ngangkring* sangat bervariasi di setiap daerah, tetapi rata-rata isinya menceritakan tentang padi atau hasil panen. Dalam seni *Ngangkring* Cariu terdapat 25 judul kawih yang setiap judulnya berbeda-beda karakter. Secara keseluruhan kawih ini isinya berupa pantun atau *Sisindiran* yang terbagi kedalam 3 jenis yaitu *Rarakitan*, *Wawangsalan* dan *Paparikan*. *Rarakitan* adalah seni pantun yang terdiri dari cangkang dan isi, memiliki akhir vokal yang berpasangan antara cangkang dan isi. Dalam *Rarakitan* terdapat ciri yaitu adanya pengulangan kata yang sama. *Paparikan* hampir sama dengan *Rarakitan* hanya saja tidak ada pengulangan kata yang sama. Berbeda dengan kedua jenis pantun diatas, *Wawangsalan* adalah pantun yang berisi teka-teki, pada umumnya terdiri dari dua larik. Larik pertama sebagai sampiran (teka-teki), dan larik kedua merupakan rujukan terhadap teka-teki larik pertama. Pada sebagian wawangsalan yang sudah sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda, larik kedua sekaligus juga merupakan arti dari larik pertama (Halil, 2016, hlm.. 431).

Dalam menyanyikan kawih para pemain *Ngangkring* akan bernyanyi bersama dan dalam beberapa lagu akan bernyanyi bergantian saling sahut. Selain pemain *Ngangkring*, Darsim selaku ketua paguyuban

juga ikut bernyanyi dalam beberapa bagian. Kebanyakan kawih berbahasa bahasa Sunda buhun dan masih asli liriknya sejak dulu secara turun temurun.

Sebagian besar sudah dapat terfahami makna yang terkandung didalamnya karena sering diuraikan setelah kegiatan Ngangkring. Makna tersebut diwariskan secara turun-temurun. Hanya ada beberapa kalimat yang masih susah dimengerti arti dan makna dibalik liriknya, bahkan Bapak Darsim dan Ibu Ining Ratmini sekalipun tidak mengetahuinya.

Berikut adalah lirik kawih-kawih Seni *Ngangkring* yang disertai arti dan maknanya berdasarkan penjelasan dari Bapak Darsim, Ibu Ining Ratmini dan Ibu Rustiati:

(1) ANGKRING

*Angkring Angkring adubaya angkring
Susukan tali lulurung
Ari yadu biang-biang nembak mawur
Kokombon mawur sasembur.*

Isinya menceritakan situasi saat sedang menumbuk padi bersama, ditengah keindahan alam sungai, lembah, hasil panen melimpah menumpuk saat ditumbuk dengan *halu* hingga berhamburan.

(2) NUTU NAON

*Nutu naon nutu naon
Nutu pare jalawara
Ditutu di lisung bungur
Dihaluan kilalayu*

Isinya menceritakan ada perbincangan “sedang menumbuk apa?”, “menumbuk padi *geugeusan* (*jalawara*) yang ditumbuk dalam

lisung berbahan pohon bungur dan *halu* nya berbahan pohon kilalayu”.

(3) SANG POHACI

*Sang Pohaci sanghiang sri
Sang Pohaci sanghyang sri
Dewata turun rahayu jari
Dewata turun rahayu jari*

Isinya menunjukkan sebuah permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk menurunkan berkah, rejekinya ke dunia untuk kesejahteraan. Sang Pohaci merupakan entitas perwujudan dari padi atau dalam arti lain adalah berkah. Dewata merupakan simbol dari Tuhan Yang Maha Kuasa. “Jari” merupakan kalimat tambahan variasi menegaskan tangan yang sedang memegang *halu*.

(4) KALAYAR MOLE

*Kalayar Mole kendung maen, maen
Kendung riri lais, kendung riri lais (2x)
Inji cicing sikakamparulang bae
parulang bae*

Isinya *Inji* berarti “Nyai” merujuk kepada Sang Pohaci atau padi. Menceritakan situasi saat sedang *menapi* beras yang berhamburan beterbangan namun kembali ke nyiru. Makna lainnya adalah gambaran yang sedang mengadakan acara dan meminta “Sang Pohaci” untuk turun ke bumi untuk menyaksikan.

(5) KENDUNG

*Kendung-kendung lengser di damar
kurung
Alah indung indung alah alah boyar sakit*

alah boyar sakit
Mangga nu di panggulingan
Alah indung alah (2x)

Isinya Menghaturkan terima kasih kepada hadirin yang telah hadir dalam acara (panggulingan). Kendung adalah imbuhan semacam kata “aduh”. Lelengser berarti selesai/ turun dari panggung.

(6) LESU

Lesu lesu ngala reunghas (2x)
Ngala reunghas ka Limbangan
Diala saranggeuy hideung
Bungsu-bungsu ulah reuwas (2x)
Ulah reuwas ti anggangan
Jauh deukeut dipitineung

Isinya adalah tentang Jangan terlalu khawatir baik itu yang dekat maupun yang jauh akan tetap dikenang atau disayang.

(7) SINGA WILAI

Singa wilai sila tutug, silalantung
Dodol tijo balanten kamana lung na
Panganten
Cak ka puncakna nu ngadaeu, nu ngadaeu
Rek nyoreang ka pakembaran nu lenjang

Isinya *Dodo tijo* adalah makanan. Hadirin bertanya akan kemanakan makanan itu oleh pengantin dilemparkan. Melamun mendongah, lalu turun kebawah.

(8) HURUNG NGEMPUR

Hurung ngempur lain layung
Siang mambrang lain beurang
Hayam jago hayam pelung

Kilalayu kibungbulang
Lanjang lain rieut hulu
Muriang lain kasarad
Hayang milu jeung nu jangkung
Hayang geuwat ka bale nyungcung

Isinya seorang pemuda yang merasa lesu karena tergoda oleh wanita yang berperawakan cantik tinggi semampay. Saking terpikatnya ia ingin segera ke Masjid untuk menikahinya.

(9) MEULEUM KEKES

Meuleum kékés dioéran
Dikocék euweuh sindukna
Aya sinduk meunang nginjeum
Aya sinduk meunang nginjeum
Kekepesan gogoleran
Rek kawin euweuh simbutna
Aya simbut meunang nginjeum
Aya simbut meunang nginjeum

Isinya Si pemuda gundah karena ingin menikahi si wanita, namun ia tidak memiliki biaya (*euweuh simbutna*), ada juga uang hasil meminjam (dari oranglain)

(10) SUPA LEULEUS

Supa leuleus supa leuleus saayakan
Beunang ngala tina galeuh keueus
Lain leuleus ku hanjakal
Leuleus palay pajeueung deukeut

Isinya Bait ini bermakna bukan lesu karena merasa bersalah tapi lesu karena ingin bertemu (si wanita)

(11) MEULEUM SUSUH

Meuleum susah dilulurung

Pancarna tamiang ngora
Ulah rusuh hayang pundung
Peranakan jalma ngora

Isinya Bait ini bermakna jangan buru-buru ingin dinikahi, jangan kekanak-kanakan mudah *pundung*, karena (si wanita) masih sangat belia (muda).

(12) LULUCING

Lulucing jalan ka cai (2x)
Lain lulut hujan isuk jari
Lulut cimata nu hurung nyandung jari
Nyandung kanu jangkung jari
Nu jangkung rarang pentana
Menta simbut tungtung pasung jari
Menta munding bulu gading jari

Lulucing jalan ka cai (2x)
Lulut cimata nu burung nyandung kanu pendek jari
Nu pendek rarang pentana
Nu pendek rarang pentana
Menta embe beunang nyongket jari
Menta kuda bulu landak jari

Bait ini bermakna saat kita ingin poligami kepada si yang tinggi, permintaannya sesuatu yang sulit dipenuhi. Begitupun kepada si yang pendek, ia pun meminta sesuatu yang sulit untuk dipenuhi. Jadi si pemuda bersedih hingga meneteskan air mata karena tidak dapat menikahi keduanya saat dinasehati orang lain.

(13) RINCIK-RINCIK

Rincik-rincik hujan leutik
Paralak hujan tambaga (cangkang)

Nilik-nilik bujang leutik
Sihoreng aya nu boga (eusi)

Bait ini menceritakan seorang wanitayang sedang memperhatikan seorang pemuda, namun ternyata pemuda itu sudah punya pacar/ isteri.

(14) DOMAS

Domas jait kapas (2x)
Domas keur ka cai
Domas méré waas (2x)
Waas kunu liwat tadi

Isinya kemungkinan “domas” disini merujuk pada seorang anak lelaki, ia ditegur bahwa ia melihat seorang wanita yang cantik hingga terkenang terus (waas)

(15) LEULEUS JEUIEUR

Leuleus jeujeur awi tali
Pakang pitalieunnana (cangkang)
Alus teuing nu di ais tadi
Akang abdi pigantieunana (eusi)

Isinya tentang seorang wanita yang berbeda menyukai si pria, ia bilang wanita yang tadi terlalu bagus lebih baik saya.

(16) LAIS

Lais alus teuing manuk beureum, lais
Lais euntreup kana leuweung lancar
Tiditu kadieu deui
Lais alus teuing nu ngalemar lais
Lais pikirna patut salancar
Tiditu kadieu deui

Isinya Si wanita kedua berpendapat jika

wanita pertama terlalu bagus dan ia pikir ia lebih pantas untuk Si pemuda. *Tiditu kadieu deui* maksudnya walaupun menginginkan yang itu tetap kembali ke si wanita kedua.

(17) DAMAR KURUNG

*Damar Kurung damar gantung
Damar siang pamidangan
Samar tulus kanu jangkung
Palangsiang teu beubeunangan*

Isinya Si pemuda ragu akan mendapat yang ia inginkan yaitu wanita “jangkung” (tinggi semampay).

(18) KEMBANG REUNDEU

*Kembang reundeu dipiseureuh (2x)
Ngahgar kembang puspa malela
Kembang ringgit ninggang leuwi
Akang ulah jangji
Kami mah teu ngadaeu daeu (2x)
Bagus pigantieunana
Akang ulah jangji*

Isinya Si wanita berkata mereka tidak memberi harapan, jangan berharap dan si pria jangan memberi janji-janji.

(19) SEKAR SULING

*Sekar suling kuku sajati ararangka
Gawe dosa matia mah sami dua
Jeung simamah
Rarang seureuh wiring raring jambé
Rarang bako lemareunana*

Isinya *wawangsalan* isinya ‘mamah’ dan ‘lamar’. Bait ini maknanya jika si pria ingin melamar disertai ibunya namun tidak

membawa apa-apa (mahar). Menurut darsim jika dahulu ngalemar merupakan hal yang lumrah dan biasa. Saat seorang pria akan menikahi wanita ia akan membawa bahan untuk ngalemar yaitu sirih, jambe, kapur sirih, dll ke rumah si wanita. Maka disebut dengan “ngalemar” (nyeupah). (Darsim, 7 Januari 2024)

(20) MUPU KEMBANG

*Mupu kembang kacapiring deudeuh
Ngala putat daun danas, wiang banyu karet
Seja makan aer panas
Teteh bakal hayu kawin, deudeuh
Nya urang mun seja makan*

Isinya si pria tetap dengan tekadnya untuk mengajak nikah untuk dapat hidup bersama (seja makan)

(21) ANAK MONYET

*Anak monyet manca do'a laelalah (2x)
Turun kana parahulu talepa kana angšana
laelalah...
Direret kunu ti bale laelalah
Matak lanjung rieut hulu, matak teungeunah
nya hawa rasa laelalah*

Isinya Bait ini memiliki unsur agama Islam yaitu adanya kalimat “laelalah” yang merujuk pada *La Illaha Illallah* yang bermakna tiada tuhan selain Allah SWT. Anak monyet kemungkinan merujuk kepada si pria, memanjatkan do’a terus menerus disaat hati gundah, pusing, lelah dan tidak enak rasa.

(22) HAUR GEULIS

*Haur geulis dikepeng dijieun
Haur geulis dikepeng dijieun palang*

*Kurang tunjang beunang beubeureuh diajar
Itu naon nu hurung ngempur
Itu naon nu hurung di gunung
Kembang muncang kaparet daun angsana
(2x)*

Isinya pertama, menceritakan seseorang yang gagal yang disimbolkan dengan gagal membuat palang dari bambu. Lalu adanya cahaya di atas gunung (mungkin merujuk pada hidayah/ jalan keluar/ harapan).

(23) KAI SEMAH

*Kai semah urang batur hayang pindah
Kai semah urang batur hayang pindah
Hujan isuk halimunan
Satiung daun kangkulu
Kai semah mun hayang nyeupah ka imah
Kai semah mun hayang nyeupah ka imah
Mun tiris kami nyimbutan
Mun giung dilahun hulu*

Isinya Seorang tamu yang ramah dan terbuka dengan senang hati menerima tamu jika kehujanan silahkan berteduh dan jika kedinginan disediakan selimut, jika lelah diberi bantal. Si wanita yang mulai menerima si pria mempersilahkan si pria untuk masuk jika kedinginan akan diberi selimut dan jika sakit akan diurus.

(24) RUJAK JERUK

*Isuk-isuk rujak jeruk
Tibeurang rujak kacembrang
Ari sore rujak honje
Tipeuting rujak calingcing jeung ngarujak
limus gula
Isuk-isuk ka indung-indung*

*Tibeurang ka tatambangan
Ari sore ka cawene
Tipeuting mah ka saringkin
Ngadu imut jeung kaula*

Isinya menceritakan bahwa si wanita mempersilahkan pagi-pagi menengok ibu, siang ke pekerjaan, sore hari ke cawene (kemungkinan pacar atau dalam arti lain anak) kalau malam segera pulang untuk memadu kasih di kamar bersama si wanita.

(25) RENCANG RIRI

*Rencang riri rencang manik
Rencang riri ngiringkeun si mancik
Ayun bangbing karayuan
Dina parung lila nangtung
Dina bobojong ngadangeu
Dina babantar ngalungsar*

Isinya Menceritakan kondisinya yang digantung, nikah tidak ditolak pun tidak. Si wanita menerima cinta tapi tidak dinikahi (*dieyong-eyong*). Si pria merasa gundah dan lesu. Ia melamun terus karena kepikiran.

Makna Simbolik Kawih-Kawih dalam Seni Ngangkring

Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang dikaitkan dengan simbol, objek, atau tindakan. Makna simbolik dapat diartikan sebagai pengantar pemahaman terhadap suatu objek (Nurjannah, 2013).

Makna simbolik dapat diilhami oleh budaya atau emosi, dan dapat bervariasi di berbagai konteks dan budaya. Dalam bahasa, majas simbolik adalah gaya bahasa

yang menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan suatu pernyataan (Khoirunnisa, 2018).

Menurut Dharmojo, makna simbolik dibagi menjadi empat konteks yaitu 1) makna simbolik dalam religi, 2) makna simbolik dalam etika, 3) makna simbolik dalam estetika dan 4) makna simbolik dalam filosofi (Dharmojo 2005).

1. Makna Simbolik dalam Konteks Religi

Makna ini menyangkut mengenai bagaimana masyarakat pemilik mengekspresikan atau merepresentasikan hubungan mereka dengan Zat yang lebih tinggi melalui simbol-simbol. Berikut adalah uraian makna simbolik kawih-kawih Ngangkring dari konteks religi.

Dalam salah satu bait kawih terdapat lirik "Sanghyang Sri Sang Pohaci". Sanghyang Pohaci atau Nyi Sri atau Dewi Sri adalah sosok yang dihormati leluhur di wilayah pulau Jawa dan Bali. Namun cerita di setiap daerah berbeda-beda (Kalsum 2010, hlm. 6). Mengenai sosok Sanghyang Sri Sang Pohaci dijelaskan oleh Darsim.

"Tokoh ini terdapat dalam wawacan Sulanjana yang mengisahkan seorang putri bidadari yang meninggal dan dari perutnya keluar padi dan dari keningnya keluar *kawung*. Keduanya merupakan tanaman yang erat kaitannya dengan kehidupan. Padi merupakan makanan pokok dan kawung merupakan sumber mata air serta sebagai sumber keluarnya bahan pembuat gula. Unsur unsur ini menjadi mata pencaharian para petani termasuk di Dusun Cariu" (Wawancara 7 Januari 2024).

Lalu terdapat kalimat "*Dewata Turun Rahayu*", Darsim mengatakan jika kalimat inilah yang seringkali menjadi perdebatan karena didalamnya berunsur non-Islam. Namun dalam hal ini Masduki Heryana selaku tokoh masyarakat Kecamatan Sukadana berpendapat jika itu merupakan bahasa kiasan.

"Jadi, *Dewata Turun Rahayu* merupakan representasi dari "rejek" yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa untuk kesejahteraan manusia. Masduki melanjutkan jika bukti adanya akulturasi Islam adalah di lagu lain ada kalimat "*anak monyet manca do'a laelalah*" ini merupakan wujud adanya akulturasi agama Islam dan sebagai media penyebaran agama Islam pada masa-masa awal masuknya Islam ke Cariu. Kalimat "*manca do'a, laelalah*" maksudnya adalah *maca doa lailahailah*, yang berarti "membaca do'a Lailaha Illallah (tiada Tuhan selain Allah)" (Wawancara, 3 Januari 2024).

Akulturasi pada unsur kawih inilah yang membuat masyarakat menerima agama Islam dengan mudah. Dalam Islam, dakwah yang merupakan aktifitas komunikasi Islam diantara keberhasilannya adalah bagaimana menciptakan efek-efek yang positif dengan meminimalisir dampak negatifnya. Sehingga persoalan dakwah sebagai aktifitas komunikasi Islam memerlukan satu konsep yang tepat, setrategi terutama metode penyampaian atau *thariqoh* dakwah (Muhyidin and dkk 2014, hlm. 24).

Salah satu metode dakwah, dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dalam Islam adalah melalui menggunakan media musik (Sumarsam 2018, hlm. 32). Musik

bukan hanya sekedar media hiburan semata, tetapi dapat menjadi faktor pembentuk perilaku positif. Hal tersebut karena musik selain mampu melahirkan entertainment juga dapat melahirkan terapi musik (Sulasman and Ainusyamsi 2014, hlm. 15). Musik dalam komunikasi merupakan satu sistem bahasa untuk menyampaikan pesan, tidak hanya sebagai media, tapi musik dengan segala unsurnya merupakan sebuah bahasa yang bisa mempersuai pesan menjadi lebih bisa diterima dengan mendalam. (Rohidi and Rohendi 2000, hlm. 13)

2. Makna Simbolik dalam Konteks Etika

Konteks ini berkaitan dengan baik buruknya tindakan manusia. Mengenai etika dalam seni *Ngangkring* dijelaskan oleh Maja yaitu,

“Salah satu bentuk etika dalam kawih Ngangkring adalah pada saat para nayaga akan menabuh *lisung* mereka akan memberikan hormat kepada para tamu undangan dan penonton dengan sikap tangan “sembah” dan badan sedikit membungkuk. Selain itu dalam kawih-kawih Ngangkring juga terdapat makna simbolik dalam konteks etika yang perlu digali. Seperti dalam kawih diceritakan mengenai seorang wanita yang dengan senang hati melayani suaminya mulai dari bekerja, menengok ibunya, hingga memberikan nafkah. Lalu cerita tentang seorang pria yang lebih menghargai ibunya dibanding wanita yang ia idam-idamkan. Kumpulan kawih-kawih Ngangkring juga disusun secara *ngéntép seureuh* (sistematis) mulai dari *bubuka* hingga diakhiri dengan penutup” (Wawancara, 8 Januari 2024).

3. Makna Simbolik dalam Konteks Estetika

Estetika berkaitan dengan keindahan yang dapat dinikmati oleh pancaindera. Banyak nilai estetika yang ditampilkan dalam seni Ngangkring mulai dari penampilan para pemain, kekompakan dalam memainkan *lisung* dan *halu*, serta kekompakan dalam melantunkan kawih-kawih Ngangkring. Keindahan kawih-kawih Ngangkring terlihat dari nada, irama, hingga akhir setiap baris yang *murwakanti* seperti yang dituturkan oleh Iwang Rusniawan Aditya selaku Budayawan di Desa Sukadana.

“Nilai keindahan banyak tersirat dalam setiap kawih, mulai dari penggambaran alam di jaman dahulu yang begitu indah, gambaran keragaman kuliner hingga penggambaran pemuda-pemudi yang sedang kasmaran. Pada empat kawih pertama menggambarkan *suka bungah* atau riang gembira kegotong-royongan ibu-ibusaat sedang menumbuk padi. Nilai kebersamaan sangat ditonjolkan dalam lagu-lagu ini. Alam yang lestari akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Hasil panen yang melimpah disimbolkan dengan “*kokombon mawur sesembur* (gundukan padi yang banyak hingga berhamburan) akan memenuhi kebutuhan pangan sehingga masyarakat akan sejahtera. Dari kawih-kawih ini kita belajar untuk menjaga alam, seperti digambarkan dalam kalimat “*susukan tali lulurung*” yang artinya sungai mengalir di lembah diantara dua gunung yang indah” (Wawancara, 9 Januari 2024).

4. Makna Simbolik dalam Konteks Filosofi

Makna dalam konteks filosofi ditandai oleh makna simbol yang mengandung sikap-sikap terhadap kehidupan dan lingkungan yang meliputi sikap kebersamaan, sikap keterbukaan, sikap kebijaksanaan dan sikap

kritis. Mengenai nilai filosofis berdasarkan penuturan dari Diding selaku Ketua Paguyuban Kabuyutan Cariu.

“Nilai filosofis yang digambarkan dalam setiap bait kawih-kawih *Ngangkring* mulai dari menjaga kelestarian alam, bekerja keras, tatakrama dalam bermasyarakat, tidak bergantung pada manusia, jangan terlalu membebani pikiran dengan tujuan yang sulit, hidup jangan kekanak-kanakan, jangan memberi harapan palsu, jangan rakus, jika menginginkan sesuatu maka harus berusaha keras, agamis, dan berbakti kepada orang tua. Nilai filosofis kebersamaan juga ditunjukkan dari pelaksanaan seni *Ngangkring* secara kompak, tanpa kebersamaan seni *Ngangkring* akan acak-acakan” (Wawancara, 12 Januari 2024).

Orang yang mendengarkan seni *Ngangkring* memiliki latar ketertarikan yang berbeda-beda. Ada yang suka dengan irama/nada yang dipertunjukkan, ada yang tertarik dengan kemampuan dalam tabuhan, dan ada yang tertarik dengan makna dalam kawih yang dilantunkan. Hal ini berpengaruh pada suasana dan perasaan yang ditimbulkan ketika kawih-kawih *Ngangkring* dilantunkan (Fatimah 2022, hlm. 22). Perubahan signifikan juga terjadi setelah adanya campuran musik dari gamelan seperti goong, saron, bonang dan kendang sehingga suara vokal pemain *Ngangkring* kalah dengan suara musik gamelan. Kendati demikian seni *Ngangkring* akan terus dilestarikan dengan tidak menghilangkan unsur intinya, walaupun dalam beberapa hal ditambahkan unsur modifikasi seperti alat musik pengiring, bentuk tarian dan irama *Tutungulan*.

Pada saat ini hanya para sesepuh atau

tokoh masyarakat yang dapat mengerti dan memaknai arti lirik dalam kawih seni *Ngangkring*. Mereka (para sesepuh) yang merawat dan melestarikan budaya akan menjaga kualitas keaslian seni *Ngangkring* yang sudah ada turun temurun sejak dari leluhurnya.

Saat ini penampilan *Ngangkring* sering dijadikan ajang untuk penyambutan dan menarik *saweran* dari tamu undangan. Banyak tokoh yang menari ditengah area pertunjukan sambil memasukan sejumlah uang ke dalam *jublek*. Bahkan dalam sekali tampil *jublek* tersebut akan penuh dengan uang. Uang itu biasanya digunakan untuk kas paguyuban dan dibagikan kepada para pemain, dengan harapan dapat mensejahterakan para pemain (*nayaga*).

SIMPULAN

Seni *Ngangkring* diselenggarakan dalam upacara Hajat Bumi, *hajatan* warga dan acara resmi pemerintahan. Kawih-kawih dalam seni *Ngangkring* sangat sarat akan nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai tersebut ada dalam lirik kawih yang berbentuk *Sisindiran*. Lirik kawih-kawih *Ngangkring* tercipta sejak sebelum Islam masuk. Setelah Islam masuk ke Cariu lirik tidak banyak dirubah hanya dimodifikasi sedikit. Makna kawih-kawih yang selaras dengan ajaran Islam justru dijadikan media penyebaran agama Islam saat itu.

Makna simbolik dalam setiap kawih mengandung konteks religi, etika, estetika dan filosofi yang berrguna untuk kehidupan

masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kawih-kawih *Ngangkring* yaitu nilai religi, sikap peduli dengan alam, bekerja keras, tatakrama yang baik, tidak bergantung kepada manusia, tidak membebani pikiran dengan tujuan yang sulit, hidup jangan kekanak-kanakan, jangan memberi harapan palsu, jangan rakus, jika menginginkan sesuatu maka harus berusaha keras, agamis, dan berbakti kepada orang tua.

Kawih-kawih *Ngangkring* adalah bukti bahwa masyarakat Cariu dulu tetap menjaga warisan leluhurnya sekaligus menerima dengan terbuka ajaran Islam. Sedikit modifikasi dalam seni *Ngangkring* seperti alat musik, lirik pada penutupan yang dibuat oleh ketua paguyuban dan tarian *napi* dan *boboko*. lebih disukai masyarakat terutama generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Iwang Rusniawan, and Ahmad Rizky Fauzi. 2023. *Pustaka Bumi Sukadana : Sebuah Catatan Penelusuran, Pengkajian Dan Pengungkapan Sejarah Desa Sukadana*. 1st ed. Ciamis: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Asyari, Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, and Muhammad Noor Ahsin. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus." *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):34–40. doi: 10.24176/wasis.v2i1.5764.
- Darsim. 2010. *Tutunggulan/ Ngangkring Kampung Cariu*. Ciamis: Paguyuban Kabuyutan Cariu (Tidak diterbitkan).
- Desa, Pemerintah. 2021. "Profil Desa Sukadana." in *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sukadana Tahun 2021-2027*, edited by Sutadi. Ciamis: Pemerintah Desa Sukadana.
- Dewi, Endah Kania, Toni Setiawan Sutanto, and Engkur Kurdita. 2022. "Pembelajaran Kawih Sunda Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Kelas 7a SMP Negeri 1 Pasawahan." *SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik* 2(3):21–28.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatimah, Lilis Nurul. 2022. "Makna Lirik Lagu Kurung Manuk Dalam Kesenian Gondang Buhun Kampung Adat Kuta Ciamis." *Paraguna: Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Seni Karawitan* 9(2):1–14.
- Fauzi, Ahmad Rizky. 2023. "Eksistensi Tradisi Hajat Bumi Cariu Di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak* 10(1):13. doi: 10.25157/ja.v10i1.9164.
- Halil, Muamar Abd. 2016. "Kajian Budaya Sastra Lisan Pandara Dan Sisindiran Muamar Abd. Halil." *Edukasi* 14(1):423–42.
- Hendrayana, Dian, Reiza Dienaputra, Teddi Muhtadin, and Widyo Nugrahanto. 2020. "Pelurusan Istilah Kawih, Tembang, Dan Cianjuran." *Panggung* 30(3):411–24. doi: 10.26742/panggung.v30i3.1268.

- Hidayatuloh, Sarip. 2019. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11(1):97. doi: 10.30959/patanjala.v11i1.445.
- Kalsum. 2010. "Kearifan Lokal Dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi Pada Masyarakat Sunda Di Jawa Barat, Indonesia." *Sosiohumanika* 3(1):79–94.
- Khoirunnisa. 2018. "Makna Simbolik Tanda Pada Upacara Wisuda Lengger Di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Koswara, Deni. 2011. "Puisi Sisindiran Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung (Kajian Isi Dan Fungsi) Sisindiran." 245–59.
- Kusmintayu, Norma. 2014. "Upacara Tradisional Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Indonesia Di SMA/SMK)." Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep, and dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, Rinna. 2013. "Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rimansyah, Nurdin. 2014. "Perancangan Pusat Seni Tradisi Sunda Di Ciamis Jawa Barat (Tema: Reinterpreting Tradition)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohidi, and Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin : Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa Candikia.
- Soegandi, Eryina Noer Zakhia, and Ahmad Rizky Fauzi. 2023. "Makna Dan Pengaruh Pantrang Cariu Dalam Masyarakat Desa Cariu Kabupaten Ciamis Jawa Barat." *Metahumaniora* 13(3):211–19. doi: 10.24198/metahumaniora.v13i3.50842.
- Soepandi, Atiek, and Umsari. 1985. *Kakawihan Barudak Nyanyian Anak-Anak Sunda*. Bandung: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sulasman, and Fadlil Yani Ainusyamsi. 2014. "Islam, Seni Musik, Dan Pendidikan Nilai Di Pesantren." *Panggung* 24(3). doi: 10.26742/panggung.v24i3.120.
- Sumarsam. 2018. *Memaknai Wayang Dan Gamelan: Temu Silang Jawa, Islam, Dan Global*. Yogyakarta: Gading.
- Wulandari, W., A. Cahyana, and A. M. Falah. 2021. "Perkembangan Kesenian Tutunggulan Kampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 215–22.
- Zulhendra, Bayu. 2018. "Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Dari Desa Menjadi Kampung Adat (Desa Adat) Di Desa Lubuk Jering Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak." Universitas

Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

NARASUMBER

Darsim. 76 Tahun. Budayawan Dusun Cariu & Ketua Paguyuban Tutunggulan/ *Ngangkring* Cariu. Wawancara tanggal 7 Januari 2024

Rustiati. 72 Tahun. Pemain Tutunggulan/ *Ngangkring* Cariu. Wawancara tanggal 7 Januari 2024

Ining Ratmini. 76 Tahun. Mantan Pemain & Pelatih Seni Tutunggula/ *Ngangkring* Cariu. Wawancara tanggal 6 Januari 2024

Dede Yayat. 51 Tahun. Kepala Desa Sukadana Kec. Sukadana Kab. Ciamis. Wawancara tanggal 2 Januari 2024

M. Fardiansah. 43 Tahun. Sekretaris Desa Sukadana. Wawancara tanggal 2 Januari 2024

Masduki Heryana. 78 Tahun. Tokoh Masyarakat Dusun Cariu. Wawancara tanggal 3 Januari 2024

Maja. 76 Tahun. Tokoh Masyarakat Cariu. Wawancara tanggal 8 Januari 2024

Iwang Rusniawan Aditya. 38 Tahun. Ketua Tim Penggiat Sejarah Sukadana. Wawancara tanggal 9 Januari 2024

Diding. 55 Tahun. Kepala Dusun Cariu & Ketua Paguyuban Kabuyutan Cariu. Wawancara, 12 Januari 2024